

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MADAPI - TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Yudi Lesmana¹⁾, Gunggung Senoaji²⁾, Guswarni Anwar²⁾

¹⁾Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Kerinci Jambi

²⁾Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik pengunjung / wisatawan objek wisata Hutan MADAPI, menghitung nilai kelayakan objek dan daya tarik wisata Hutan MADAPI dari aspek ekologis dan aspek ekonomis serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini ada 3 yaitu Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA), analisis finansial (feasibility study) menggunakan perhitungan Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR) dan Internal Rate of Return (IRR), analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung objek wisata Hutan MADAPI berdasarkan usia didominasi umur 22 tahun (74%), berdasarkan asal didominasi dari Kota Curup dan sekitarnya (45%), berdasarkan latar belakang pendidikan didominasi oleh pelajar SLTA/SMK (58%). Secara ekologis, Hutan MADAPI memiliki nilai objek dan daya tarik wisata alam sebesar 699,17 dengan indeks kelayakan sebesar 77,69%, (layak dikembangkan/ feasible). Secara finansial (feasibility study), pengembangan ekowisata Hutan MADAPI tidak layak dikembangkan karena memperoleh keuntungan (benefit) yang lebih kecil dari biaya (cost) yang dikeluarkan. Strategi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI berada pada kuadran I (strategi SO), mendukung strategi yang agresif yaitu : 1). pengembangan Hutan MADAPI menjadi lokasi pendidikan lingkungan/pendidikan konservasi, bumi perkemahan tingkat kabupaten, lokasi penelitian dan lokasi outbond /photo spot/ pre wedding dan video shooting; 2). pengelolaan kolaboratif dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder; 3). pengembangan Desa Karang Anyar Pal VIII menjadi desa wisata; dan 4). optimalisasi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi objek wisata.

Kata Kunci : hutan madapi, tnks, nilai kelayakan, npv, swot

PENDAHULUAN

Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011). Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan gabungan dari beberapa kawasan cagar alam di Pulau Sumatera, ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 901/Kpts-II/ 1999 Tanggal 14 Ok-

tober 1999 seluas 1.375.349,87 Ha yang meliputi Propinsi Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan taman nasional yang memiliki potensi wisata yang menarik dan telah ditetapkan zonasinya dalam mendukung pengelolaan wisata alam (Desain Tapak Hutan MADAPI, 2017).

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan nasional dapat dicapai atau diraih jika terdapat keterpaduan dan kesinergian antara kekuatan masyarakat,

pemerintah, media masa, dan pengusaha pariwisata (Syahadat, 2005).

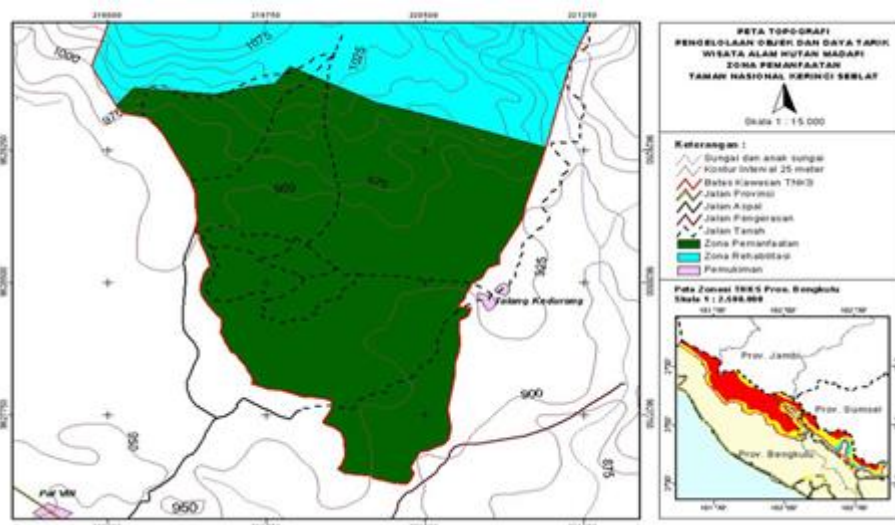
Keberadaan Hutan MADAPI di TNKS Resort Rejang Lebong tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat setempat karena secara mutlak mereka memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya dan legenda yang merupakan potensi wilayah tersebut. Di dalam kawasan ini juga terdapat tegakan selain pinus yaitu berupa mahoni dan damar, sehingga kawasan ini sering disingkat dengan istilah Hutan MADAPI (Mahoni, Damar dan Pinus).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa karakteristik pengunjung / wisatawan objek wisata Hutan MADAPI, menghitung nilai kelayakan objek dan daya tarik wisata Hutan MADAPI dari aspek ekologis dan aspek ekonomis serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI sebagai objek wisata

unggulan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018. Lokasi penelitian di Zona Pemanfaatan Hutan MADAPI TNKS Resort Rejang Lebong, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah VI Provinsi Bengkulu yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Karang Anyar Pal VIII Kecamatan Berani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong. Zona Pemanfaatan Hutan MADAPI secara geografis berada pada koordinat 102°28'12"- 102°29'24" Bujur Timur dan 03°21'00"- 03°22'12" Lintang Selatan. Secara administrasi berada di wilayah Desa Karang Anyar Pal VIII Kecamatan Berani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber : Desain Tapak Hutan MADAPI, 2017)

Data primer berupa karakteristik pengunjung dan pakar (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, asal, pekerjaan, alamat), kuisisioner pakar (key person), hasil penilaian ADO-ODTWA Hutan MADAPI (pengunjung).

Data ini berupa data Monografi Desa Karang Anyar Pal VIII, statistik Balai Be-

sar TNKS (2017/2018), Cost and benefit pengelolaan hutan MADAPI (2017/2018), hasil publikasi ilmiah penelitian terkait.

Pengambilan data menggunakan teknik Non probability sampling, yaitu : metode accidental sampling untuk wisatawan (90 orang) dan metode purposive sampling untuk pakar (key person)

sebanyak 6 orang. Nilai bobot 90 responden sama dengan nilai bobot 6 pakar (key person) yaitu masing-masing dengan bobot 50% (jumlah total bobot 100% = 96 sample).

Analisis Data

Tiga metode analisis data digunakan untuk mengolah data dalam penelitian:

1. Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA) dari Ditjen PHKA Departemen Kehutanan tahun 2003, untuk mengkaji kelayakan pengembangan ekowisata Hutan MADAPI secara ekologis. ODTWA yang telah dinilai kemudian dianalisis sesuai dengan penskorangan ADO–ODTWA. Jumlah masing-masing kriteria dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = Skor / Nilai Suatu Kriteria

N = Jumlah nilai unsur – unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

Karsudi dkk (2010), bahwa indeks kelayakan dinyatakan dalam persentase:

- > 66,6% : layak dikembangkan
- 33,3%-66,6% : belum layak dikembangkan
- < 33,3% : tidak layak dikembangkan

2. Analisis finansial (Feasibility Study).

Digunakan untuk menilai kelayakan pengembangan ekowisata Hutan MADAPI dari faktor ekonomis menggunakan 3 analisis yaitu Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR) dan Internal Rate of Return (IRR), menggunakan rumus Kadarlah (1988):

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^i}$$

Dimana :

NPV = Net Present Value

i = Tingkat suku bunga diskonto yang digunakan (diskon faktor)

n = Jangka Waktu (tahun)

C = Biaya investasi + Biaya Operasi

NBi = Net Benefit (penerimaan) tahun ke i – pengeluaran tahun ke i).

$$BCR = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt_{xxx}}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Dimana :

BCR = Benefit Cost Ratio

Bt = Benefit (keuntungan) tahun ke-t

Ct = Cost (biaya tahun ke-t)

i = Tingkat suku bunga diskonto yang digunakan (diskon faktor)

t = Tahun

n = Jangka Waktu (Tahun)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i1 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV+

i2 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV-

NPV1 = Net Present Value bernilai positif

NPV2 = Net Present Value bernilai Negatif

Nilai Kelayakan :

- NPV > 0, layak (feasible).
- BCR ≥ 1, layak (feasible).
- IRR < Discount Factor, layak (feasible).

3. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat).

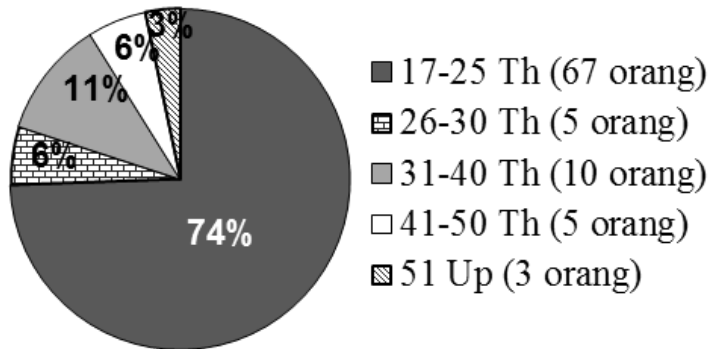
Digunakan untuk merumuskan model strategi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI. Menurut Rangkuti (2005) analisis SWOT merupakan model analisis dengan pendekatan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengunjung Objek Wisata Hutan MADAPI. Menurut Smith (1989) ada beberapa karakteristik wisatawan yaitu karakteristik pengunjung

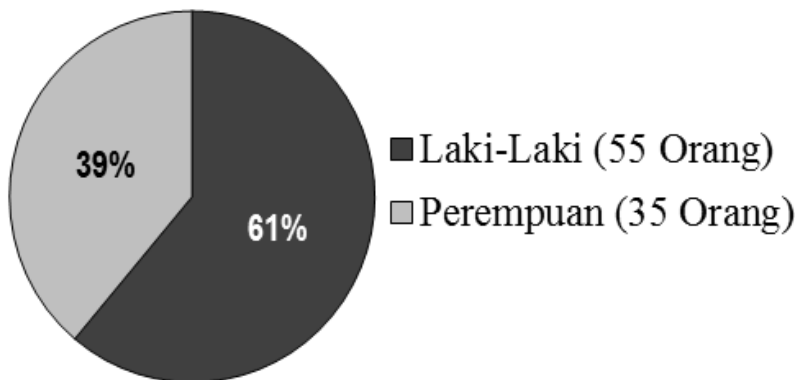
berdasarkan aspek psikografi dan aspek sosio demografi.

- a) Karakteristik pengunjung berdasarkan aspek sosio demografi menurut Kotler, (2005):



Gambar 2. Karakteristik pengunjung Hutan MADAPI berdasarkan usia

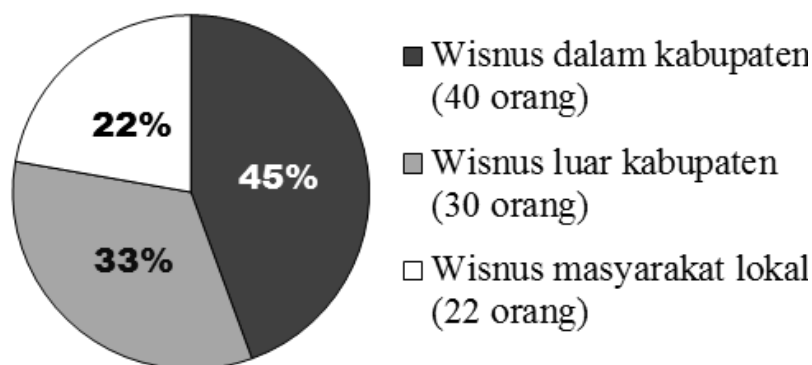
Berdasarkan usia, pengunjung objek wisata Hutan MADAPI paling banyak dari kelompok usia 22 tahun (74%).



Gambar 3. Karakteristik pengunjung hutan MADAPI berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, pengunjung objek wisata Hutan MADAPI didominasi oleh jenis kelamin laki-laki

sebanyak 61% dibanding pengunjung perempuan sebanyak 39%. laki, dapat berke-mah selama beberapa hari.



Gambar 4. Karakteristik pengunjung Hutan MADAPI berdasarkan asal

Berdasarkan asal, pengunjung objek wisata Hutan MADAPI tertinggi berasal dari dalam Kabupaten Rejang Lebong (45%), yaitu dari Kota Curup dan sekitarnya (40 orang dan terendah berasal dari masyarakat lokal (22%) yaitu dari Desa Karang Anyar Pal VIII dan sekitarnya. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengunjung objek wisata Hutan MADAPI didominasi oleh pelajar SLTA/SMK (58%) dan terendah adalah lulusan Pasca Sarjana/S-2 dan SD masing-masing sebesar (1%).

b) Karakteristik pengunjung berdasarkan aspek psikografi

Berdasarkan jumlah kunjungan didominasi oleh kunjungan pertama kali (55,56) dengan alasan refreshing (56,67%); pengunjung memperoleh informasi tentang Hutan MADAPI dari kawan (78%); alat transportasi yang digunakan adalah motor (54,44%); pengunjung datang ke lokasi bersama kawan (88,89%); dan biaya yang dikeluarkan untuk ke lokasi objek wisata Hutan MADAPI Rp.25.000-Rp.50.000 (44,44%).

Hasil Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA).

Tabel 1. Hasil penilaian kelayakan pengembangan objek wisata Hutan MADAPI

No	Kriteria Penilaian	Bobot	N (Rerata)	S (Rerata)	Kelayakan (%)	Indeks Kelayakan
1	Daya Tarik	6	161,72	970,33	67,38	Layak
2	Pengelolaan dan Pelayanan	4	75,89	303,56	84,32	Layak
3	Sarana dan Prasarana Penunjang	4	50,83	203,33	84,72	Layak
4	Pengaturan Pengunjung	3	19,44	58,33	64,81	Belum Layak
5	Pemasaran	4	25,56	102,22	85,19	Layak
6	Keamanan	5	97,33	486,67	81,11	Layak
7	Ketersediaan Air Bersih	6	137,44	824,67	91,63	Layak
8	Aksesibilitas	5	114,33	571,67	63,52	Belum Layak
9	Pangsa Pasar	3	68,83	206,50	76,48	Layak
Jumlah			751,39	3727,28	699,17	
Nilai Kelayakan					77,69	Layak (feasible)

Objek wisata Hutan MADAPI memiliki nilai Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebesar 699,17 dengan indeks kelayakan sebesar 77,69%, dengan demikian secara ekologis objek wisata Hutan MADAPI termasuk dalam katagori layak (feasible) untuk dikembangkan.

Penilaian Pengunjung Terhadap Objek Wisata Hutan MADAPI

Daya Tarik Wisata (DTW)

Nilai DTW Hutan MADAPI sebesar 161,72 dengan nilai bobot 970,33 dan indeks kelayakan sebesar 67,38% (layak/feasible). Objek wisata Hutan MADAPI

memiliki DTW yang cukup tinggi sehingga layak dikembangkan. Hal ini sesuai menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, “Daya Tarik Wisata (DTW) dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan”.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, DTW Hutan MADAPI adalah karena keindahan komposisi tegakan Mahoni, Damar dan Pinus, udaranya sejuk, suasananya aman dan nyaman.



Gambar 5. Tegakan mahoni, damar dan pinus

Sarana dan Prasarana Penunjang

Nilai sarana dan prasarana objek wisata Hutan MADAPI sebesar 50,83 dengan nilai bobot 203,33 dan nilai indeks kelayakan sebesar 84,72% (layak/feasible). Sarana dan prasarana penunjang objek wisata Hutan MADAPI telah tersedia tetapi masih sangat minim dan perlu ditambah seperti akomodasi/perhotelan di Desa Karang Anyar Pal VIII, kios cinderamata, pusat informasi, sarana outbond, photo spot/ pre wedding/ video shooting,

jaringan air minum dan sistem pembuangan limbah/sampah.

Suwantoro (2004), mengatakan bahwa tidak semua obyek wisata memerlukan sarana dan prasarana yang sama atau lengkap pengadaan sarana dan prasarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sarana dan Prasarana yang ada di Hutan MADAPI diantaranya baru tersedia gapura (pintu gerbang), pos penjagaan, toilet, instalasi air, petunjuk arah, plang interpretasi dan shelter.



Gambar 6. Sarana dan prasarana yang ada di Hutan MADAPI

Ketersediaan Air Bersih

Nilai rata-rata unsur ketersediaan air bersih objek wisata Hutan MADAPI adalah 137,44 dengan nilai bobot 824,67 dan indeks kelayakan 91,63% (layak dikembangkan/ feasible). Hal ini disebabkan karena volume air di Hutan MADAPI cukup banyak, jarak air bersih dari objek wisata cukup dekat yaitu 100 meter sampai terjauh 1 km, air tersebut mudah dilairkan ke objek wisata, kelayakan dikonsumsi yaitu air perlu perlakuan sederhana (dimasak) dan ketersediaan air adalah sepanjang tahun.

Dwijayani dan Hadi (2013), berpendapat bahwa ketersediaan air merupakan hal penting dalam suatu kehidupan tidak hanya untuk sektor rumah tangga, melainkan untuk sektor pariwisata (ekowisata) dan industri.

Kadar Hubungan / Aksesibilitas

Nilai rata-rata unsur aksesibilitas objek wisata Hutan MADAPI adalah 114,33 dengan nilai bobot 571,67 dan indeks kelayakan 63,52% (belum layak dikembangkan/ not feasible). Hal ini disebabkan karena faktor frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke obyek wisata rata-rata sebanyak < 20 buah/hari. Faktor jarak pintu gerbang udara internasional/ domestik (dari Jakarta) sangat jauh yaitu berkisar 600 km ke Hutan MADAPI mengakibatkan skor aksesibilitas menjadi kecil.

Soekadijo (2000), berpendapat bahwa aksesibilitas merupakan syarat yang sangat penting sekali untuk pengembangan objek wisata. Syarat-syarat yang diperlukan dalam melakukan kunjungan ke sua-

tu objek wisata yaitu jarak yang dekat, kondisi jalan menuju kawasan objek wisata, tipe jalan, dan waktu yang diperlukan dari pusat kota.

Hasil Analisis Finansial (Feasibility Study).

Net Present Value (NPV)

Berdasarkan hasil penghitungan pada discount factor (DF) 18%, diketahui bahwa : total nilai penerimaan (benefit) tahun ke-10 (2028) kegiatan pengembangan ekowisata Hutan MADAPI diperkirakan sebesar Rp.401.364.346,-, total nilai biaya (cost) diperkirakan sebesar Rp.1.109.836.022,-. Net Benefit (NB_i) diperkirakan sebesar Rp.1.002.622.698,-, Net Cost (NC_i) diperkirakan sebesar Rp.2.002.622.698,- dan income value diperkirakan sebesar Rp.-1.132.052.302,-, sehingga diperoleh nilai NPV sebesar Rp.-708.471.676,-.

Kegiatan pengembangan objek wisata Hutan MADAPI selama 10 tahun investasi secara finansial “tidak layak (not feasible)” karena nilai NPV < 0. Hal ini disebabkan karena kegiatan investasi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI selama kurun waktu 10 tahun, secara finansial memperoleh keuntungan (benefit) lebih kecil dari biaya (cost) investasi yang dikeluarkan atau biaya (cost) investasi yang dikeluarkan lebih besar dari keuntungan (benefit) yang diperoleh Balai Besar TNKS selaku pengelola, sehingga tidak layak (not feasible) untuk dikembangkan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

Kegiatan pengembangan ekowisata Hutan MADAPI selama 10 tahun investasi dengan discount factor (DF) 18% diperoleh nilai BCR sebesar 0,36 sehingga “tidak layak (not feasible)” dikembangkan karena nilai BCR < 1. Hal ini disebabkan karena hasil perbandingan antara nilai present value (PV) kas bersih tahun ke-10 sebesar Rp.401.364.346,- dengan present value (PV) investasi selama 10 tahun dengan discount factor (DF) 18% sebesar Rp.1.109.836.022,- sehingga diperoleh BCR sebesar 0,36 (BCR < 1 = tidak layak (not feasible)).

Internal Rate of Return (IRR)

Nilai NPV pengembangan ekowisata hutan MADAPI MADAPI selama 10 tahun investasi dengan discount factor (DF) 18% sebesar Rp.-708.471.676,- (NPV < 0 = tidak layak / not feasible). Sedangkan nilai BCR = 0,36 (BCR < 1 = tidak layak / not feasible). Apabila nilai NPV negatif dan nilai BCR < 1 maka sudah pasti nilai IRR < DF 18%, sehingga IRR tidak perlu dihitung lagi.

Hasil Analisis SWOT.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh faktor internal dan faktor eksternal pengembangan ekowisata Hutan MADAPI kemudian dilakukan pembobotan dan rating.

Tabel 2. Skoring Faktor internal pengelolaan objek wisata Hutan MADAPI.

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Rating	*Skor
1.	Sudah ditetapkan pemerintah dan sudah ada Desain Tapak.	0,25	4	1,00
2.	Satu-satunya kelompok tegakan mahoni, damar dan pinus yang ada di Provinsi Bengkulu.	0,25	4	1,00
3.	Letak strategis dan mudah dijangkau dengan kondisi jalan aspal yang baik.	0,21	3	0,64
4.	Aksesibilitas sampai lokasi baik, kendaraan sampai pinggir kawasan.	0,11	3	0,34
5.	Lokasi pendidikan konservasi/ lingkungan, berkemah dan <i>outbond</i> .	0,08	4	0,32
6.	Suasana sejuk, indah, aman dan nyaman.	0,08	4	0,32
Total Skor Kekuatan (<i>Strength</i>)		1,00		3,60
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	*Skor
1.	Pengelolaan dan pelayanan pengunjung belum tertata dengan baik.	0,16	-4	-0,64
2.	Sarana dan prasarana kurang memadai.	0,14	-4	-0,56
3.	Pemasaran (publikasi dan promosi) belum optimal.	0,14	-3	-0,42
4.	Pemda belum fokus pada pengembangan wisata.	0,25	-2	-0,50
5.	Keterbatasan SDM dan anggaran.	0,10	-2	-0,20
6.	Kebijakan investasi yang kurang menarik investor.	0,25	-1	-0,25
Total Skor Kelemahan (<i>Weakness</i>)		1,00		-2,57
S – W = 3,60- 2,57) = 1,03 (Kuat/Tinggi)				

Keterangan : * = Hasil kali Bobot dengan Rating

Tabel 3. Skoring Faktor eksternal pengelolaan objek wisata Hutan MADAPI.

No Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Rating	*Skor
1 Pengembangan menjadi pusat pendidikan lingkungan dan bumi perkemahan kabupaten	0,17	4	0,68
2 Lokasi penelitian flora fauna	0,17	3	0,51
3 Lokasi <i>outbond</i> , <i>photo spot</i> , <i>pre wedding</i> dan video shooting	0,17	3	0,51
4 Menjadi Desa Konservasi / Desa Wisata	0,17	3	0,51
5 Pengelolaan kolaboratif melalui pelibatan masyarakat dan <i>stakeholder</i>	0,17	3	0,51
6 Pemanfaatan HHBK dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi objek wisata	0,17	2	0,34
Total Skor Peluang (Opportunity)	1,00		3,06
No Ancaman (<i>Threat</i>)	Bobot	Rating	*Skor
1 Aktifitas illegal masyarakat dalam kawasan (<i>Illegal Logging</i> , perambahan dan perburuan satwa liar dilindungi)	0,13	-4	-0,52
2 Pencemaran lingkungan (limbah dan sampah plastik)	0,24	-4	-0,96
3 Aksi corat-coret (<i>vandalisme</i>)	0,24	-3	-0,72
4 Masih rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata	0,33	-1	-0,33
5 Adanya objek wisata lain yang lebih menarik	0,08	-2	-0,16
Total Skor Ancaman (Threat)	1,00		-2,69
O - T = 3,06 – 2,69 = 0,37 (Kuat)			

Keterangan : * = Hasil kali Bobot dengan Rating

Tabel 4. Matrik SWOT strategi pengembangan ekowisata Hutan MADAPI

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Sudah ditetapkan dan sudah ada Desain Tapak. 2. Satu-satunya kelompok tegakan mahoni, damar dan pinus yang ada di Provinsi Bengkulu. 3. Letak strategis dan mudah dijangkau dengan kondisi jalan aspal yang baik. 4. Aksesibilitas sampai lokasi baik, kendaraan sampai pinggir kawasan. 5. Lokasi pendidikan lingkungan, berkemah dan <i>outbond</i> . 6. Suasana sejuk, indah, aman dan nyaman.	1. Pegelolaan dan pelayanan pengunjung belum tertata dengan baik. 2. Sarana dan prasarana kurang memadai. 3. Pemasaran (publikasi dan promosi) belum optimal. 4. Pemda belum fokus pada pengembangan wisata. 5. Keterbatasan SDM dan anggaran. 6. Kebijakan investasi yang kurang menarik investor.

Faktor Eskternal		
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan menjadi pusat pendidikan lingkungan dan bumi perkemahan kabupaten 2. Lokasi penelitian flora fauna 3. Lokasi <i>Outbond, photo spot / pre wedding/ vidio shooting</i> 4. Menjadi Desa Konservasi/ Desa Wisata. 5. Pengelolaan kolaboratif melalui pelibatan masyarakat dan <i>stakeholder</i>. 6. Pemanfaatan HHBK dan peningkatan ekonomi masyarakat 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Hutan MADAPI menjadi lokasi pendidikan konservasi/lingkungan, bumi perkemahan tingkat kabupaten, lokasi penelitian dan lokasi <i>outbond</i>. 2. Pengelolaan kolaboratif dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan <i>stakeholder</i>. 3. Pengembangan Desa Karang Anyar Pal VIII menjadi Desa Konservasi / Desa Wisata. 4. Optimalisasi pemanfaatan HHBK dan peningkatan ekonomi masyarakat. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dan Pengelolaan Berbasis Resort (Resort Based Management/RBM).Pembangunan sarana dan prasarana penunjang seperti pusat informasi, sarana <i>outbond</i> dan <i>photo spot/ video shooting</i> pengunjung. 2. Optimalisasi publikasi dan promosi melalui sosial media/ media cetak/ elektronik. 3. Peningkatan kerjasama/ Sinkronisasi program dengan Pemda setempat. 4. Mempermudah perizinan bagi investor.
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih adanya aktifitas illegal masyarakat dalam kawasan (<i>Illegal Logging</i>, perambahan dan perburuan satwa liar dilindungi). 2. Pencemaran lingkungan (limbah dan sampah plastik). 3. Aksi corat-coret (<i>vandalisme</i>). 4. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian masyakat sekitar. 5. Adanya objek wisata lain yang lebih menarik. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan <i>multi stakeholder</i> guna meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang merusak lingkungan. 2. Mengadakan pelatihan ekowisata bagi masyarakat sekitar guna meningkatkan SDM. 3. Membuat paket wisata yang menarik dan berbeda dengan tempat lain sehingga dapat memikat pengunjung datang. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya penegakan hukum terhadap pelaku perusakan hutan. 2. Melakukan penyuluhan/ pendidikan lingkungan kepada masyarakat dan pengunjung guna memberikan penyadaran tentang cara berwisata yang ramah lingkungan. 3. Melakukan aksi bersih sampah secara rutin tiap bulan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik wisatawan berdasarkan aspek sosio demografi

Berdasarkan usia didominasi oleh antara usia 17-25 tahun dengan rata-rata usia pengunjung 22 tahun (74%); berdasarkan asal didominasi dari dalam Kabupaten Rejang Lebong, yaitu dari kota Curup dan

sekitarnya (45%); berdasarkan latar belakang pendidikan didominasi oleh pelajar SLTA/SMK (58%), berdasarkan pekerjaan pengunjung objek wisata Hutan MADAPI didominasi oleh pegawai swasta (29%); dan berdasarkan jenis kelamin pengunjung Hutan MADAPI didominasi oleh laki-laki (61%).

Karakteristik wisatawan berdasarkan aspek psikografi : berdasarkan jumlah kunjungan didominasi oleh kunjungan pertama kali (55,56) dengan alasan refreshing (56,67%); pengunjung memperoleh informasi tentang Hutan MADAPI dari kawan (78%); alat transportasi yang digunakan adalah motor (54,44%); pengunjung datang ke lokasi bersama kawan (88,89%); dan biaya yang dikeluarkan untuk ke lokasi objek wisata Hutan MADAPI Rp.25.000-Rp.50.000 (44,44%).

2. Objek wisata Hutan MADAPI memiliki nilai ODTWA sebesar 699,17 dengan indeks kelayakan sebesar 77,69%, secara ekologis objek wisata Hutan MADAPI termasuk dalam katagori layak (feasible) untuk dikembangkan. Berdasarkan penilaian analisis finansial (feasibility study), pengembangan ekowisata Hutan MADAPI, tidak memberikan layak dikem-

bangkan karena memperoleh keuntungan (benefit) yang lebih kecil dari biaya (cost) yang dikeluarkan.

3. Berdasarkan analisis SWOT, objek wisata Hutan MADAPI berada pada kuadran I (strategi SO), yaitu pada sumbu X/Y (1,23/0,37), sehingga dalam posisi ini mendukung strategi yang agresif yaitu : a). pengembangan Hutan MADAPI menjadi lokasi pendidikan lingkungan/ pendidikan konservasi, bumi perkemahan tingkat kabupaten, lokasi penelitian dan lokasi outbond/ photo spot/ pre wedding/ video shooting; b). pengelolaan kolaboratif dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder; c). pengembangan Desa Karang Anyar Pal VIII menjadi Desa Konservasi/Desa Wisata; dan d). optimalisasi pemanfaatan HHBK untuk peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Besar TNKS. 2017. Desain Tapak Zona Pemanfaatan Hutan MADAPI. Sungai Penuh.

Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2003. Kriteria Penilaian Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Direktorat Jenderal PHKA. Bogor.

Dwijayani, A. A. P., & Hadi, Wahyono. 2013. Studi pengelolaan air laut menjadi air bersih di kawasan wisata dan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN). Pantai Prigi, Trenggalek.

Kadariah. 1988. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Bina Aksara. Jakarta.

Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran, Edisi Milenium. Jilid 2 Jakarta : Pearson Education Asia Pte. Ltd dan PT. Prenhallindo.

Pemerintah Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah nomor : PP.28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Hutan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Jakarta

Rangkuti. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. :PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sabar, A. 2011. Strategi Optimasi Kolaborasi Pengelolaan Zona Khusus Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Babul Maros, Sulawesi Selatan). Jurnal Penelitian.

Syahadat, Epi. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.